**BAB II**

**PROFIL NANING PRANOTO**

1. **Biografi Naning Pranoto**

Naning Pranoto lahir di Yogyakarta pada 6 Desember 1957, meraih gelar sarjana Dra. Naning Pranoto, M.A. di bidang bahasa dan sastra dari Universitas Nasional, Jakarta (1986) dan mendapat gelar master di bidang *chinese studies* dari Bond University, Australia (2001). Ia mendalami bahasa Inggris di English Lenguage Centre, Monas University. Selain itu, ia pun belajar di English Lenguage Centre in Academic. Writing and Creative Writing di University of Western Sydney, Australia (1999). Sebelum itu, ia juga studi jurnalistik di Sekolah Tinggi Publisistik, Jakarta (1985).[[1]](#footnote-1)

Sebelum produktif menulis fiksi, Naning Pranoto sudah terlebih dahulu berkecimpung di dunia pers. Kariernya dimulai di majalah *Mutiara* – Sinar Harapan Grup (1977 – 1978), *Ananda –* Kartini Grup (1978 – 1980), dan *Halo* (1982 – 1984).[[2]](#footnote-2) Tahun 1981 – 1982, ia bekerja sebagai pemimpin redaksi majalah *Jakarta Jakarta*. Setelah itu, merambah ke bidang penulisan naskah sandiwara radio untuk radio BBC, London, dengan produser Sanggar Pratiwi (1985 – 1990). Selain itu pula ia menulis skenario film, *script* film-video, dokumenter, dan berbagai iklan komersial maupun iklan layanan masyarakat.[[3]](#footnote-3)

Tahun 2003, Naning Pranoto mendirikan Yayasan Garda Budaya Indonesia, yang bergerak di bidang kebudayaan. Kini, ia sebagai Pembina Yayasan Rayakultura. Melalui Rayakultura itulah, Naning Pranoto memberikan pelatihan menulis kreatif (*creative writing*) dan menulis ilmiah (*academic writing*) kepada ribuan siswa tingkat TK, SD, SLTP, SLTA, perguruan tinggi, maupun para guru di berbagai kota di tanah air. Naning Pranoto telah menulis puluhan novel, buku anak-anak, *textbook*, serta ratusan cerpen yang dimuat di berbagai media massa.**[[4]](#footnote-4)**

1. **Karya-karya Naning Pranoto**

Naning Pranoto yang sering kali disapa Bunda Naning ini memiliki hobi menulis, dan sampai dengan tahun 2010 telah menghasilkan 20 judul novel dan ratusan cerita pendek. Novelnya antara lain; Mumi Beraroma Minyak Wangi, Miss Lu (mendapat penghargaan sebagai novel asimilasi), Musim Semi Lupa Singgah Di Shizi, Bella Donna Nova, Azalea Jingga, Angin Sorrento, Perempuan Dari Selatan dan Dialog Antar Dua Topeng, Wajah Sebuah Vagina (bestseller 2004), Naga Hong Kong dan Sebilah Pisau Dari Tokyo (Kumpulan Cerita Pendek) dan Kepada Pohon Lelaki (Kumpulan Puisi – Ekspresi Perilaku dan Karakter Lelaki dengan Segala Kegilaannya).  Karya non-fiksi: karya-karya ilmiah yang ditulis di berbagai jurnal, menulis buku  72 Jurus Creative Writing (Seni Mengarang), Jurus Menulis Cerita Pendek, Penulisan Kreatif Untuk Anak, Seni Mendongeng, Terampil Menulis dan Mengarang dan yang terbaru 24 Jam Memahami Creative Writing serta HERSTORY, Perjalanan Payudara – Mengungkap Sisi Terang Sisi Gelap Perempuan.[[5]](#footnote-5)

1. **Resensi Novel Dzikir Jantung Fatimah Ada Tuhan di Negeri Kanguru**

Sosok Ibu yang biasanya diibaratkan sosok malaikat untuk anaknya, penuh kasih sayang dan juga surga-Nya di telapak kaki seorang Ibu. Namun hal itu tidak menjadi jaminan semua Ibu nampak lembut bagaikan malaikat bagi anak. Dan novel ini menggambarkan sosok Ibu yang senang dengan kemewahan dan memiliki peran dominan dalam keluarga. Menjadikannya seorang yang tidak pernah puas dan selalu ingin hal-hal yang mewah dan mahal. Namun dari kesemua itu, sosok ibu dalam novel ini pula merupakan sosok yang tegas dan penuh pertimbangan dalam hal mendidik seorang anak. Meskipun akhirnya hal ini melukai perasaan sang suami. “Ibuku memang mengotot di pengadilan untuk memperoleh hak asuh kedua anaknya. Ia bangga menjadi ibu sekaligus ayah. Sikapnya ini sangat melukai perasaan ayahku, memang demikian sosok ibuku, sosok perempuan dominan.”[[6]](#footnote-6)

Setelah Lidya Adiningsih yakni ibu dari Sri Rahayu bercerai, lantaran merasa sang suami tak mampu memenuhi keinginan Lidya. “kudengar desas-desus, ibuku minta cerai dari ayahku ayahku ia anggap tidak bisa mencari uang banyak seperti yang ia harapkan.”[[7]](#footnote-7) Akan tetapi, Lidya merupakan sosok ibu yang sangat serius dalam mendidik anak-anaknya. Lidya senantiasa menyemangati anaknya Ayu yang secara fisik Ayu merupakan anak yang cacat. Kaki kanannya terkena polio cukup berat, sejak usianya lima tahun kaki kanannya menggunakan kaki besi. “Kau harus mampu menaklukkan kerasnya Jakarta, bahkan dunia dengan kaki besimu!”. “Kau tidak boleh cengeng gara-gara kakimu. Mengapa? Sebab, kau sehat dan otakmu normal, bahkan kau cerdas. Kau harus jadi pemenang.” Begitulah cara Lidya memotivasi Ayu.[[8]](#footnote-8)

Setelah tempat kerja Lidya mengalami krisis moneter, Lidya menikah dengan seorang bule Ernie, yang dikenalnya dari internet. Setelah *chatting* selama enam bulan, dan dilanjut dengan pertemuan di Sydney Australia selama dua bulan dan kemudian berlanjut pertemuan di Singapura, dan juga Lidya mengaku telah menikah disana dengan ditandai cincin emas putih yang melingkar di jarinya.[[9]](#footnote-9)

Hal ini amat mengejutkan sekaligus mengecewakan bagi Ayu. Namun tidak banyak hal yang dapat ia lakukan. “Ya Allah, izinkan hamba bertanya, apakah masih ada surga-Mu di telapak kaki seorang ibu yang menjual tubuhnya melalui internet untuk membeli kemewahan duniawi.”[[10]](#footnote-10)

Namun Ayu Srirahayu yang dengan keteguhan dan keteladanan pada sosok Fatimah Az-Zahra, putri nabi Muhammad Saw yang amat dicintainya. Diriwayatkan dari Miswar bin Makhramah *radhiyallahu ‘anhu*. Nabi bersabda, “*Fatimah adalah belahan jiwaku, menyakitinya berarti menyakitiku, mempedulikanku berarti mempedulikannya.*”

Nabi Muhammad Saw, memang sangat memuliakan putrinya. Fatimah memang putri yang mulia semulia hatinya. Maka, layak dijuluki sebagai az-Zahra, mawar surga. Ia suri teladan bagi perempuan di mana saja, sepanjang zaman.[[11]](#footnote-11)

Tampilan terindah dari roh Fathimah az-Zahra adalah ibadahnya yang penuh keikhlasan. Ketakutan pada Sang Ilahi telah menyelimuti seluruh dirinya yang mendorong dan memicunya untuk beribadah kepada-Nya. Fathimah adalah pecinta ibadah yang tiada duanya.[[12]](#footnote-12) Keikhlasan dan ketulusannya dalam beribadah serta kekhusuannya menjadikan ibdahnya begitu indah, Fathimah senantiasa bercerita, memohon hanya kepada-Nya dengan hanya mengharapkan keridhaan-Nya.

Kemuliaan sosok Fatimah dan kecintaan Nabi Muhammad Saw padanya menjadikan seorang Ayu Srirahayu meneladaninya yang juga mengharapkan Cahaya-Nya menerangi jiwanya, yakni dengan meneladani pula *al-Asma’ al-Husna. Al-Asma’ al-Husna* merupakan nama-nama kebesaran Allah, yang nama-Nya ini bukan hanya mengisyaratkan sesuatu yang dengannya Dia dikenal dan diketahui, namun nama-Nya juga menunjukkan keagungan dan kebesaran-Nya.[[13]](#footnote-13) Nama-nama yang dinisbahkan kepada-Nya ini mengandung keagungan dan kebesaran-Nya, karena Allah lah pemilik nama yang terbaik dan terindah, Maha Besar Allah Swt.

“Aku pernah membaca *asmaul husna.* Di dalamnya, menyuratkan bahwa cahaya Allah itu membuat segala bentuk kegelapan menjadi terang. Cahaya-Nya itu lebih dahsyat dari pada benderangnya matahari, bintang-bintang, dan dari pada semua jenis bintang mana pun dan rembulan purnama. Bila bias cahaya-Nya diserap *bushira,* mata hati, maka Dia akan mampu menerangi jiwa siapa pun yang tengah dalam kegelapan.”[[14]](#footnote-14) Ungkapan Ayu pada bait ini merupakan pernyataan awal yang menghantarkannya untuk senantiasa mengingat Allah terutamanya ialah *asmaul husna*.

Nabi Muhammad Saw ayahanda Fatimah az-Zahra, adalah sosok terbaik yang berhasil mengimplementasikan (peneladanan *al-Asma’ al-Husna*) dalam dirinya dan pada orang-orang disekitarnya, dalam kehidupan sebagai manusia, secara sempurna. Beliau adalah insan rabani yang diberi tugas di kerajaan Allah Swt untuk menyalurkan aspek-aspek kebenaran dalam tugas kekhalifahan yang besar ini.[[15]](#footnote-15)

Meneladani *asma-asma* Allah merupakan salah satu yang tergolong kedalam sunnah Rasul. Karena kecintaannya akan membawa kita semakin dekat pada-Nya. Ketika kata-kata terasa lemah untuk mengungkapkan perasaan yang menggelora dalam setiap doa yang dipanjatkan Rasulullah Saw. Maka ia bersandar pada pengulangan kata-kata supaya dapat mengungkapkan apa yang tersimpan dalam relung hatinya yakni, berupa rasa takut, cinta, dan keagungan.[[16]](#footnote-16)

Selain itu pula, ketakjubban Ayu pada ciptaan Sang ilahi telah Nampak pada paragraph sebelumnya. “Kubuka mataku lebar-lebar, aku saksiskan suatu keindahan yang menakjubkan. Inikah bagian dari ayat-ayat Allah yang terlukis di jagat raya?”[[17]](#footnote-17) yang selanjutnya diikuti dengan pernyataan. “Kurasakan ada bias-bias cahaya menyapaku. Kemudian, tidak hanya menyusup lembut ke permukaan mataku, tetapi juga merasuk ke dalam jiwaku. Ya Allah, inikah cahaya-Mu, wahai yang Maha Bercahaya?”[[18]](#footnote-18)

Maka hal inipun menjadikannya sosok yang *dzikrullah*. Keingananya yang kuat terhadap penemuan cahaya-Nya yang sebenarnya. Selain itupula pada hakikatnya banyak hal yang dapat mendekatkan kita pada-Nya., yang salah satunya ialah dengan merenungi, mensyukuri semua ciptaan-Nya. Karena, banyak tanda-tanda kekuasaan-Nya disetiap ciptaan-Nya.

Saat Ayu berada di Negeri Kanguru, dia dipertemukan dengan seorang lelaki, Mohammad Marco de Silviaviva yang berasal dari Paraty Brazil.[[19]](#footnote-19) Pertemuan ini membuktikan bahwasannya, tangan-tangan atau pertolongan Allah bisa datang dari mana saja, salah satunya dalam hal ini pertemuan yang berupa rizki atau karunia yaitu teman. Karena teman merupakan salah satu karunia atau rejeki bagi seseorang.

Pertolongan sekaligus anugrah untuk Ayu dari Allah dalam hal ini ialah marco seorang muslim. “Kita bisa mengaji bersama pada suatu hari. Atau *any time* kita diskusi tentang tafsir al-quran atau hadits, untuk mendalami ajaran-Nya? *I strongly believe*, semuanya itu mendatangkan cahaya-Nya bagi *bushira* kita.”[[20]](#footnote-20) Pertemuan ini merupakan satu titik terang yang baik untuk Ayu, meskipun nantinya masih banyak duka yang akan dihadapinya.

Luka yang amat membuat Ayu kecewa ialah kebohongan dan cara-cara yang dilakukan Ibunya untuk memuaskan hasrat duniawinya yang akhirnya hal ini membuat Ayu geram dan mempasrahkan itu semua pada Sang Illahi. “Aku biarkan ibuku menempuh jalan yang ia pilih. Aku memilih jalanku. Aku ingin menjadi aku, perempuan yang meneladani Fatimah az-Zahra. Dzikir-dzikirnya yang suci nan agung akan kukumandangkan dengan jantung dan jiwaku. Aku adalah dzikir jantung Fatimah.”[[21]](#footnote-21)

Berserah diri dengan ketulusan dan keikhlasan merupakan suatu hal yang indah, karena dengan demikian tidak ada lagi hal-hal yang ditakutkan Allah *al-Muqtadir* Maha Menentukan yang sebaik-baiknya ketentuan karena Dia Mahaadil dan Maha Bijaksana.

Betapa banyak orang yang berserah diri untuk hal-hal yang tidak diketahuinya. Adapun seorang mukmin menyerahkan dirinya kepada Rabbnya, menyerahkan segala urusan dan menyandarkan punggungnya kepada-Nya. Sesungguhnya Dialah satu-satunya pelindung. Siapa lagi yang dapat diharapkan untuk menolak bahaya dan menarik kebaikan selain Dia semata?”[[22]](#footnote-22)

Kesungguhan dan ketulusan Ayu dalam berdoa serta untaian dzikirnya menjadikan Ayu sebagai sosok yang kuat, hingga akhirnya keshalihannya membawa kebaikan pada ibunya. “Tentu Allah Yang Maha Suci membukakan pintu hati ibumu, tetapi tentu ada perantaranya. Nah, perantaranya itu tentu dari caramu berbicara dengannya.”[[23]](#footnote-23)

Novel Dzikir Jantung Fatimah ada Tuhan di Negeri Kanguru ini, merupakan novel dengan nuansa religi yang kaya akan dzikir. Memiliki 19 bab dan pada setiap bab diawali doa atau dzikir yang mengutip *al-asma’ al-husna*. Novel ini dicetak pertama kali pada bulan April 2012 dan selanjutnya dicetak kembali pada juli 2012 yang diterbitkan oleh DIVA Press.

1. Rayakultura, <http://www.rayakultura.net> (diakses pada 27 Januari 2015 ) [↑](#footnote-ref-1)
2. Naning Pranoto, *Dzikir Jantung Fatimah Ada Tuhan di Negeri Kanguru*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), p.329 [↑](#footnote-ref-2)
3. <http://www.rayakultura.net>, (diakses pada 27 Januari 2015 ) [↑](#footnote-ref-3)
4. Naning Pranoto, *Dzikir Jantung Fatimah Ada Tuhan di Negeri Kanguru*, . . .p.330 [↑](#footnote-ref-4)
5. <http://www.rayakultura.net>, (diakses pada 27 Januari 2015 ) [↑](#footnote-ref-5)
6. Naning Pranoto, *Dzikir Jantung Fatimah Ada Tuhan di Negeri Kanguru*, . .. p 26 [↑](#footnote-ref-6)
7. Naning Pranoto, *Dzikir Jantung Fatimah Ada Tuhan di Negeri Kanguru*, . .. p.20 [↑](#footnote-ref-7)
8. Naning Pranoto, *Dzikir Jantung Fatimah Ada Tuhan di Negeri Kanguru*, . . .p.16 [↑](#footnote-ref-8)
9. Naning Pranoto, *Dzikir Jantung Fatimah Ada Tuhan di Negeri Kanguru*, . . .p.14 [↑](#footnote-ref-9)
10. Naning Pranoto, *Dzikir Jantung Fatimah Ada Tuhan di Negeri Kanguru*, . . .p.10 [↑](#footnote-ref-10)
11. Naning Pranoto, *Dzikir Jantung Fatimah Ada Tuhan di Negeri Kanguru*, . . .p. 64 [↑](#footnote-ref-11)
12. Abbas Azizi, *Salat & Amalan Fathimah az-Zahra*, (Jakarta; Zahra, 2006), p. 39 [↑](#footnote-ref-12)
13. Muhammad Alcaff, *Zikir Bismillah :Khasiat, Mukjizat, & Tata Caranya*, (Jakarta; Zahra, 2009), p. 82 [↑](#footnote-ref-13)
14. Naning Pranoto, *Dzikir Jantung Fatimah Ada Tuhan di Negeri Kanguru*, . . .p. 12 [↑](#footnote-ref-14)
15. Muhammad al-Ghazali, *Seni Zikir & Doa Ala Nabi Saw.* (Yogyakarta: Madania, 2010). p.12 [↑](#footnote-ref-15)
16. Muhammad al-Ghazali, *Seni Zikir & Doa Ala Nabi Saw.* . . . p.14 [↑](#footnote-ref-16)
17. Naning Pranoto, *Dzikir Jantung Fatimah Ada Tuhan di Negeri Kanguru*, . . .p. 10 [↑](#footnote-ref-17)
18. Naning Pranoto, *Dzikir Jantung Fatimah Ada Tuhan di Negeri Kanguru*, . . .p. 10 [↑](#footnote-ref-18)
19. Naning Pranoto, *Dzikir Jantung Fatimah Ada Tuhan di Negeri Kanguru*, . . .p. 28 [↑](#footnote-ref-19)
20. Naning Pranoto, *Dzikir Jantung Fatimah Ada Tuhan di Negeri Kanguru*, . . .p. 33 [↑](#footnote-ref-20)
21. Naning Pranoto, *Dzikir Jantung Fatimah Ada Tuhan di Negeri Kanguru*, . . .p.279 [↑](#footnote-ref-21)
22. Muhammad al-Ghazali, *Seni Zikir & Doa Ala Nabi Saw.* . . . p.14 [↑](#footnote-ref-22)
23. Naning Pranoto, *Dzikir Jantung Fatimah Ada Tuhan di Negeri Kanguru*, . . .p. 306 [↑](#footnote-ref-23)